

Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Aktivitas Belajar Melalui Pendekatan Kontekstual Dengan *Setting Think Pair Share* (TPS) Pada Siswa Kelas VIIB SMPN 1 Kecamatan Kauman Tahun Pelajaran 2013/2014

Suheni Dwi Cahyati

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email : hennycahaya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas VIIB SMPN 1 Kecamatan Kauman ditemui permasalahan yang dihadapi oleh siswa antara lain siswa sulit menemukan langkah-langkah penyelesaian, memecahkan, dan menyelesaikan masalah matematika. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang diterapkan kurang mendorong aktivitas belajar. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan aktivitas belajar siswa kelas VIIB SMPN 1 Kecamatan Kauman melalui pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan MC Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS). Hal ini dilihat dengan adanya kenaikan persentase jumlah siswa kategori sangat baik (SB) dan baik (B) dalam tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Persentase pada siklus I mencapai 54,28%, kemudian meningkat menjadi 77,14% pada siklus II sehingga mencapai peningkatan sebesar 22,8%. Selain itu, pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, yang ditandai dengan adanya kenaikan persentase tiap aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II.

Kata kunci : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, Aktivitas Belajar, Pendekatan Kontekstual, *Think Pair Share* (TPS)

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini merupakan tantangan yang harus dihadapi bangsa Indonesia. Pemerintah harus mempersiapkan kader – kader penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki sumber daya manusia yang tinggi untuk menghadapi tantangan tersebut. Salah satu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melakukan perbaikan – perbaikan dalam dunia pendidikan.

Matematika termasuk salah satu dari bidang studi yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan, karena dalam pelaksanaannya pelajaran matematika diberikan di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai

perguruan tinggi. Alasan perlunya siswa belajar matematika karena matematika merupakan sarana berpikir logis, analitis, dan sistematis. Selain itu dengan matematika, siswa mampu mengembangkan kreativitasnya, memiliki kemampuan bekerja sama yang baik serta dapat mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas pada masa yang akan datang diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mengingat pentingnya peranan matematika, seharusnya siswa menyenangi dan bersungguh – sungguh dalam mempelajari pelajaran matematika. Akan tetapi, pentingnya peranan matematika

dalam kehidupan itu tidak sejalan dengan kenyataan yang ada di sekitar kita. Siswa merasa malas mempelajari pelajaran matematika. Masalah ini dikarenakan sampai saat ini pelajaran matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang kurang menarik, sulit, dan membosankan sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kurang berkembang. Siswa belum mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga aktivitas belajar dalam proses pembelajaran belum berjalan secara efektif.

Hal itu terlihat pula pada siswa kelas VIIB SMPN 1 Kecamatan Kauman tahun pelajaran 2013/2014. Siswa kesulitan mempelajari masalah matematika terutama soal cerita. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika masih kurang. Siswa belum dapat menemukan langkah-langkah penyelesaian masalah sehingga sulit memecahkan masalah matematika yang akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika. Hal ini didukung oleh hasil ulangan matematika yang masih rendah. Pada proses pembelajaran, masih sering ditemui kurangnya keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa hanya menerima, menulis, dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa belum mampu memahami masalah dengan benar. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang mendukung aktivitas belajar siswa. Akibatnya siswa tidak bisa menemukan langkah-langkah penyelesaian dari masalah sehingga solusi penyelesaiannya tidak dapat ditentukan dengan benar. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, yang juga berdampak pada kurangnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menerapkan pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan yang mendorong

siswa lebih berperan aktif dalam menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran matematika yang demikian tidak mungkin dapat dicapai hanya melalui hafalan, pemberian tugas, dan proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Seorang guru dituntut untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat mengaktifkan interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, serta siswa dan materi pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan siswa untuk memperoleh materi pelajaran dengan pengetahuannya sendiri. Dengan begitu, siswa dapat memahami masalah dengan lebih mudah. Siswa juga dapat merencanakan langkah-langkah pemecahan dari masalah sehingga mampu menyelesaikan masalah matematika dengan pengetahuan yang telah diperoleh. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran tersebut adalah pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS). Menurut Nurhadi (dalam Rusman, 2010: 189) pendekatan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Sedangkan metode pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) merupakan metode pembelajaran yang menuntut kemampuan siswa baik secara individu maupun kelompok dalam menyelesaikan masalah yang mengacu pada materi yang telah diberikan. Melalui pendekatan kontekstual

dengan *setting Think Pair Share* (TPS), siswa dapat memahami masalah dengan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan nyata. Selain itu, siswa dapat mengembangkan aktivitas belajar, baik dalam menanggapi suatu masalah, mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan saling bekerja sama dalam kegiatan diskusi. Dengan pendekatan pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan aktivitas belajar dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Aktivitas Belajar Melalui Pendekatan Kontekstual Dengan *Setting Think Pair Share* (TPS) Pada Siswa Kelas VIIB SMPN 1 Kecamatan Kauman Tahun Pelajaran 2013/2014”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIIB SMPN 1 Kecamatan Kauman?
2. Apakah pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIIB SMPN 1 Kecamatan Kauman?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 137) mengemukakan bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan, serta membantu memberdayakan guru

dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, yang melakukan tindakan adalah peneliti, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya tindakan adalah guru bidang studi matematika.

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan MC Taggart. Pelaksanaan pada setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIIB SMPN 1 Kecamatan Kauman Tahun Pelajaran 2013/2014, yang terletak di Jalan Candi Desa Nongkodono Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIB SMPN 1 Kecamatan Kauman tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 5-15 April 2014.

Pengumpulan data kemampuan pemecahan masalah matematika dan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan:

1. Tes
Tes merupakan kumpulan pertanyaan baik lisan atau tertulis yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan atau bakat yang dimiliki oleh siswa. Dalam penelitian ini, pengumpulan data tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dilakukan dengan tes tulis yang berupa soal uraian. Tes tulis diberikan kepada siswa pada setiap akhir pertemuan kegiatan pembelajaran. Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS).
2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati segala hal yang terjadi dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dilakukan berdasarkan pada lembar observasi aktivitas belajar yang telah disiapkan untuk mengamati segala aktivitas belajar yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini digunakan untuk mengukur persentase setiap aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan hasil observasi aktivitas belajar. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian merupakan acuan untuk mempertimbangkan hasil yang akan dicapai setelah dilakukan tindakan. Indikator keberhasilan tindakan terhadap tercapainya upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan aktivitas belajar siswa melalui pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS) dapat dilihat dengan cara berikut:

1. Peningkatan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditunjukkan dengan tercapainya minimal 70% siswa mendapat kategori minimal baik (B) dan terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya.
2. Peningkatan aktivitas belajar siswa ditunjukkan dengan tercapainya minimal 70% siswa tiap aktivitas belajar dan terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

- a) Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika

Tes kemampuan pemecahan masalah matematika dilaksanakan pada

setiap akhir pertemuan kegiatan pembelajaran dan berlangsung dari pukul 10.25 WIB hingga pukul 10.40 WIB. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Guru dan observer mengawasi jalannya tes agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

Pada tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa siklus I, siswa belum dapat memahami masalah yang terdapat dalam soal tes karena siswa merasa kesulitan dalam mengidentifikasi hal yang diketahui dan ditanyakan dari masalah. Selain itu, siswa kurang mampu merencanakan langkah-langkah penyelesaian masalah. Hal itu tampak ketika siswa belum dapat menentukan rumus atau cara penyelesaian yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Siswa juga kesulitan menggunakan hal yang diketahui dari soal untuk menemukan hal yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah sehingga hasil penyelesaian masalah tidak dapat ditentukan dengan benar.

Hal itu berdasarkan pada hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siklus I. Jumlah siswa kategori sangat baik (SB) dan baik (B) dalam tes kemampuan pemecahan masalah matematika ada 19 siswa, dengan persentasenya 54,28%. Sedangkan jumlah siswa kategori cukup (C) dan kurang baik (KB) ada 16 siswa, dengan persentasenya 45,72%. Persentase jumlah siswa kategori sangat baik (SB) dan baik (B) pada siklus I kurang dari 70% sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan.

- b) Pengamatan aktivitas belajar siswa dan kegiatan pembelajaran

Pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Pengamatan siklus I dilaksanakan pada setiap pertemuan yaitu pertemuan pertama dan kedua. Kegiatan pengamatan ini dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar yang dilakukan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang meliputi memperhatikan penjelasan

guru, mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), berdiskusi dalam kelompoknya, mempresentasikan hasil diskusi, memberi tanggapan, serta membuat kesimpulan materi.

Pada siklus I, siswa sulit diajak berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang ada di LKS. Siswa yang satu dengan siswa lainnya tidak mau bekerja sama dalam mempersiapkan hasil diskusi kelompoknya sehingga lembar kerja siswa (LKS) hanya dikerjakan oleh satu atau dua siswa saja. Selain itu, siswa belum berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok karena merasa takut jika hasil diskusi kelompoknya kurang sesuai dengan hasil diskusi kelompok lainnya. Siswa juga kurang menanggapi hasil diskusi yang dipresentasikan oleh kelompok lain. Hal ini didasarkan pada hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I. Aspek mempresentasikan hasil diskusi kelompok mempunyai persentase 55,8%. Persentase tiap aktivitas belajar pada siklus I kurang dari 70% sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan.

Pada kegiatan pembelajaran yang melalui pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS), masalah-masalah yang disajikan oleh guru kurang kontekstual sehingga siswa kesulitan memahami masalah yang dihadapi. Guru kurang memberikan bimbingan kepada tiap kelompok, akibatnya siswa belum antusias dalam kegiatan diskusi. Ada 1-3 siswa dalam setiap kelompok yang tidak ikut berdiskusi, bahkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran, seperti berbicara diluar materi pelajaran, bermain sendiri dengan siswa lainnya. Selain itu, guru kurang memotivasi siswanya sehingga siswa kurang berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Hanya siswa tertentu saja yang sering mempresentasikan hasil diskusi. Dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS), siswa sulit diajak berdiskusi berpasangan dengan siswa lainnya. Mereka lebih suka menyelesaikan

LKS secara individu sehingga hasil pengerjaan LKS tidak dapat dibahas secara bersama-sama dalam kelompoknya. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan tindakan siklus II.

Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan aktivitas belajar pada siklus II, maka kegiatan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS) perlu diperbaiki sehingga proses pembelajaran pada siklus II dapat berjalan lebih baik dari siklus sebelumnya. Hal-hal yang perlu dilakukan meliputi:

- 1) Guru menyajikan masalah yang lebih nyata/ kontekstual, yang sering dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memahami masalah dengan benar.
- 2) Guru lebih intensif dalam membimbing siswa baik secara individu maupun kelompok sehingga siswa dapat memecahkan masalah-masalah yang ada pada LKS.
- 3) Guru lebih memotivasi siswa untuk berdiskusi, saling bekerja sama dalam kegiatan kelompok, berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok, serta berani bertanya jika mengalami kesulitan dalam memahami masalah.

2. Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

- a) Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika

Pada tes kemampuan pemecahan masalah matematika siklus II, siswa dapat memahami masalah yang terdapat dalam soal tes. Hal ini disebabkan siswa sudah mampu mengidentifikasi hal yang diketahui dan ditanyakan dari masalah. Selain itu, siswa juga dapat merencanakan langkah-langkah penyelesaian masalah. Siswa sudah bisa menentukan rumus yang sesuai dengan masalah. Kemudian, siswa dapat menggunakan hal yang diketahui dari soal untuk menemukan hal yang diperlukan dalam penyelesaian masalah sehingga dapat menyelesaikan rencana penyelesaian masalah dengan benar. Hal itu berdampak pada hasil penyelesaian masalah yang

diperoleh siswa. Siswa dapat menentukan hasil penyelesaian dengan benar, sesuai dengan tahap-tahap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Hal itu berdasarkan pada hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siklus II. Jumlah siswa kategori sangat baik (SB) dan baik (B) dalam tes kemampuan pemecahan masalah matematika ada 27 siswa, dengan persentasenya 77,14%. Sedangkan jumlah siswa kategori cukup (C) dan kurang baik (KB) ada 8 siswa, dengan persentasenya 22,86%. Persentase siswa kategori sangat baik (SB) dan baik (B) lebih dari 70% sehingga sudah memenuhi indikator keberhasilan. Karena pertimbangan itu, maka tindakan berhenti pada siklus II.

b) Pengamatan aktivitas belajar siswa dan kegiatan pembelajaran

Pada siklus II, siswa memperhatikan penjelasan guru ketika menyajikan suatu masalah. Siswa juga lebih aktif dalam kegiatan diskusi. Siswa bekerja sama dengan siswa lainnya dalam menyelesaikan Lembar Kerja Sama (LKS). Siswa juga dapat mempersiapkan hasil diskusi kelompok secara bersama-sama. Selain itu, siswa sudah berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Peningkatan aktivitas belajar siswa juga ditunjukkan dengan keberanian siswa menanggapi hasil diskusi yang dipresentasikan oleh kelompok lain. Siswa mampu membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari dengan bimbingan guru sehingga kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II. Persentase tiap aktivitas belajar siswa pada siklus II lebih dari 70% sehingga sudah memenuhi indikator keberhasilan.

Pada kegiatan pembelajaran yang melalui pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS), guru dapat menyajikan masalah yang kontekstual sehingga siswa mampu memahami masalah yang dihadapi. Guru juga lebih membimbing siswanya baik secara individu

maupun kelompok sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan diskusi. Peningkatan dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan dengan guru memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil tes dan pengamatan aktivitas belajar siswa, pada siklus II kemampuan pemecahan masalah matematika dan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I. Secara keseluruhan, hasil penelitian baik data hasil tes dan pengamatan aktivitas belajar telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga penelitian tindakan kelas ini berhenti pada siklus II.

B. PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS). Tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan tindakan pada siklus I, namun terdapat perbaikan dengan pertimbangan hasil refleksi pada siklus I.

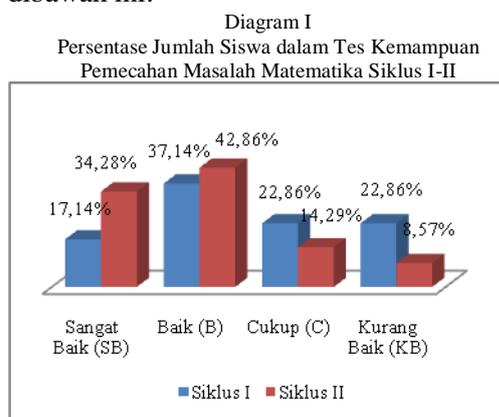
Pada siklus II, hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan persentase jumlah siswa kategori sangat baik (SB) dan baik (B) dalam tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel I
Persentase Jumlah Siswa dalam Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siklus I—II

Kategori Siswa	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik (SB)	17,14%	34,28%
Baik (B)	37,14%	42,86%
Cukup (C)	22,86%	14,29%
Kurang Baik (KB)	22,86%	8,57%
Persentase jumlah siswa kategori sangat baik (SB) dan baik (B)	54,28%	77,14%

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa persentase jumlah siswa kategori sangat baik (SB) dan baik (B) pada siklus I mencapai 54,28%, sedangkan pada siklus II mencapai 77,14% sehingga mengalami peningkatan sebesar 22,86%. Pada siklus I, jumlah siswa kategori sangat baik (SB) dan baik (B) mencapai 19 siswa dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan mencapai 27 siswa. Hal itu terjadi karena pada siklus II, siswa dapat memahami masalah, baik dalam mengidentifikasi hal yang diketahui dan ditanyakan dari masalah. Selain itu, siswa dapat menentukan rumus atau cara penyelesaian yang sesuai dengan masalah sehingga bisa menentukan hasil penyelesaian masalah dengan benar.

Hal itu dikarenakan guru lebih menyajikan permasalahan yang nyata atau kontekstual, yang sering dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga membantu siswa dalam memahami masalah. Selain itu, guru lebih memotivasi siswanya untuk berani bertanya, aktif berdiskusi, dan saling bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Hal tersebut berdampak pada persentase jumlah siswa kategori cukup (C) dan kurang baik (KB) dari siklus I yang mencapai 45,72%, mengalami penurunan pada siklus II yang mencapai 22,86% yang digambarkan dalam diagram dibawah ini:



Aktivitas belajar yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II pada setiap aktivitas belajar yang diamati. Siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus II dibandingkan pada siklus I sehingga kegiatan pembelajaran berjalan lebih efektif. Persentase tiap aktivitas belajar pada siklus II lebih dari 70%. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II
Persentase Tiap Aktivitas Belajar Siswa Siklus I-II

No	Aktivitas Belajar Siswa	Siklus	
		I	II
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru ketika menyajikan masalah dalam Lembar Kerja Siswa (LKS)	60%	75,8%
2.	Siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individu	65,8%	78,6%
3.	Siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah di LKS	57,2%	71,5%
4.	Siswa bekerja sama dalam membuat dan mempersiapkan hasil diskusi kelompok untuk dipresentasikan	59,3%	73,6%
5.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya	55,8%	70%
6.	Siswa memperhatikan dan memberi tanggapan terhadap hasil diskusi yang dipresentasikan	59,3%	72,2%
7.	Siswa membuat ringkasan/kesimpulan materi yang telah dipelajari dengan bimbingan guru	62,9%	74,3%

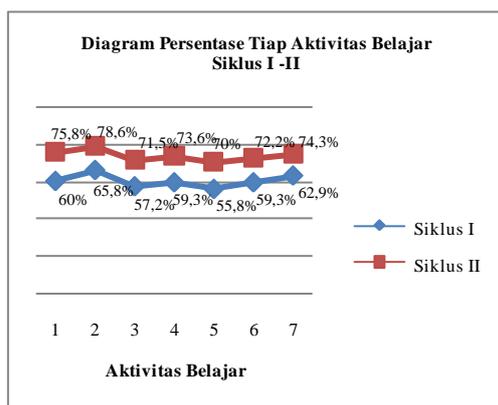
Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus I ada aktivitas belajar yang persentasenya dibawah 70% karena aktivitas tersebut kurang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti mempresentasikan hasil diskusi kelompok, yang persentasenya hanya mencapai 55,8%, berdiskusi dalam menyelesaikan masalah mencapai 57,2%, memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi yang dipresentasikan mencapai 59,3%. Hal diatas terjadi karena siswa masih sulit diajak untuk berdiskusi dan saling bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Selain itu, siswa belum berani mempresentasikan hasil diskusi. Siswa juga kurang memberikan tanggapan jika ada kelompok lain yang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Sedangkan pada siklus II, siswa sudah berani mengemukakan hasil diskusi kelompoknya walaupun hasil diskusi kurang sesuai dengan permasalahan. Selain itu, siswa lebih berani bertanya jika

menemukan masalah yang belum dipahami. Para siswa saling memberikan pertanyaan sederhana sehingga kegiatan diskusi berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, setiap aktivitas belajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Persentase tiap aktivitas belajar pada siklus II lebih dari 70%. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan persentase tiap aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II yang ditunjukkan pada diagram berikut ini:

Diagram II

Persentase Tiap Aktivitas Belajar Siklus I – II



Keterangan:

- 1= Siswa memperhatikan penjelasan guru ketika menyajikan masalah dalam Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 2 =Siswa mengerjakan LKS secara individu
- 3=Siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang ada diLKS
- 4 = Siswa bekerjasama dalam membuat dan mempersiapkan hasil diskusi kelompok untuk dipresentasikan
- 5 = Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya
- 6 = Siswa memperhatikan dan memberi tanggapan terhadap hasil diskusi yang dipresentasikan
- 7 =Siswa membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari dengan bimbingan guru

Berdasarkan pembahasan di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan aktivitas belajar siswa VIIB SMP Negeri 1 Kecamatan Kauman pada materi keliling dan luas bangun segitiga dan segi empat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan

sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIIB SMP Negeri 1 Kecamatan Kauman. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kenaikan persentase jumlah siswa kategori sangat baik (SB) dan baik (B) dalam tes kemampuan pemecahan masalah matematika dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase jumlah siswa kategori sangat baik (SB) dan baik (B) mencapai 54,28%, kemudian meningkat menjadi 77,14% pada siklus II sehingga mencapai peningkatan sebesar 22,86%. Dan persentase jumlah siswa kategori sangat baik (SB) dan baik (B) pada siklus II mencapai $\geq 70\%$.
- 2) Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dapat meningkat melalui pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS). Hal ini ditunjukkan dengan adanya kenaikan persentase tiap aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II. Peningkatan persentase tiap aktivitas belajar meliputi memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan LKS, berdiskusi dalam kelompoknya, saling bekerja sama dalam mempersiapkan hasil diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, memberikan tanggapan, dan membuat kesimpulan materi. Dan persentase tiap aktivitas belajar siswa pada siklus II mencapai $\geq 70\%$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan antara lain:

- 1) Dalam menerapkan pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS) diperlukan perencanaan pembelajaran yang baik dan pemanfaatan waktu yang optimal

sehingga proses pembelajaran dapat lebih efektif.

- 2) Pendekatan kontekstual dengan *setting Think Pair Share* (TPS) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Pendekatan kontekstual juga dapat digabungkan dengan pendekatan pembelajaran matematika yang lain sehingga mendorong aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani. 2010. *Penerapan Model Learning Cycle "5" Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMPN 2 Sanden Kelas VIII Pada Pokok Bahasan Prisma Dan Limas*. Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, Lucy Yunia. 2012. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas VIIA SMPN 2 Kecamatan Sampung*. Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ruliyani, Yuli. 2012. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Instruction (PBI) Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 1 Kecamatan Bungkal Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Simanullang, Bitman dan Clara Iksari Budhayanti. 2006. *Pemecahan Masalah Matematika*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sumiati dan Asra, 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.